

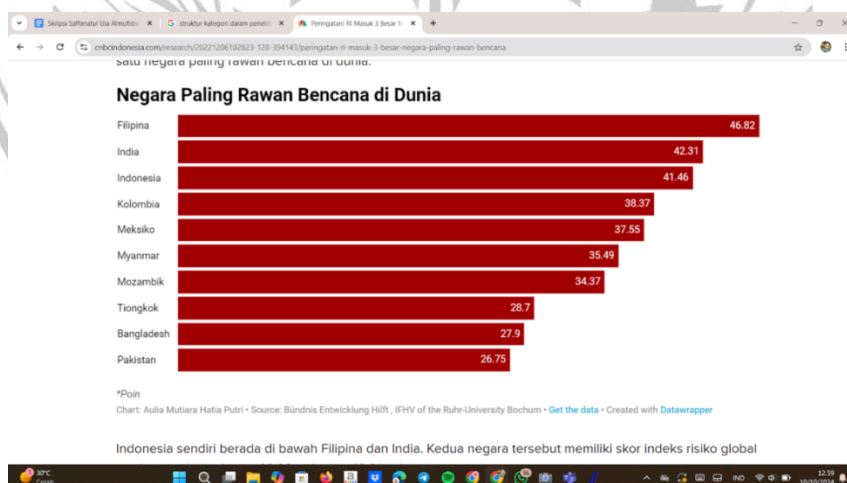
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang paling rentan terhadap bencana alam. World Risk Report pada tahun 2022 yang telah dirilis oleh Bündnis Entwicklung Hilft dan IFHV of the Ruhr-University, seperti yang dilaporkan oleh CNBC Indonesia, Indonesia menempati peringkat ketiga dengan skor indeks risiko global mencapai 41,46% setelah Filipina (46,82%) dan India (42,31%). Dijelaskan bahwa skor WRI Indonesia mencakup lima aspek penting. Aspek pertama adalah paparan terhadap bencana memiliki skor 39,89 poin, yang menunjukkan kategori sangat tinggi. Selanjutnya, aspek kerentanan mencatat skor 43,10 poin, sedangkan kerawanan mencapai 33,48 poin, yang masuk dalam kategori tinggi. Selain itu, kurangnya kapasitas penanganan bencana mendapatkan skor 50,67, dan kurangnya kapasitas adaptasi terhadap bencana memperoleh skor 47,19 poin.

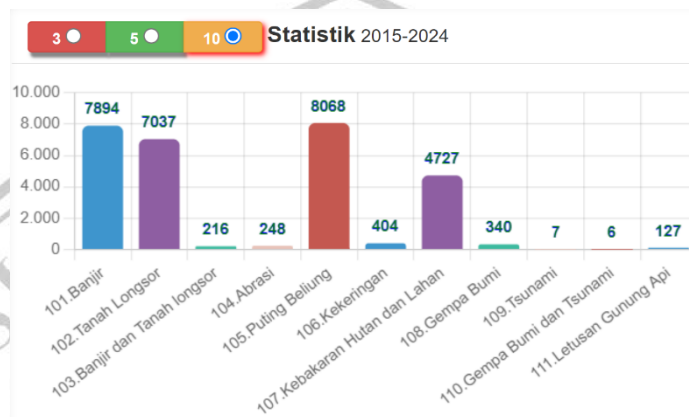
Gambar 1. 1 Tingkat Negara paling rentan terkena bencana di dunia pada 2022



Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/>

BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) telah mencatat berbagai jenis bencana serta banyaknya kejadian bencana yang terjadi di negara Indonesia antara tahun 2015 hingga 2024 (BNPB, 2024).

Gambar 1. 2 Jenis dan jumlah terjadinya bencana alam 10 tahun terakhir di negara Indonesia.



Sumber: <http://dibi.bnpb.go.id/>

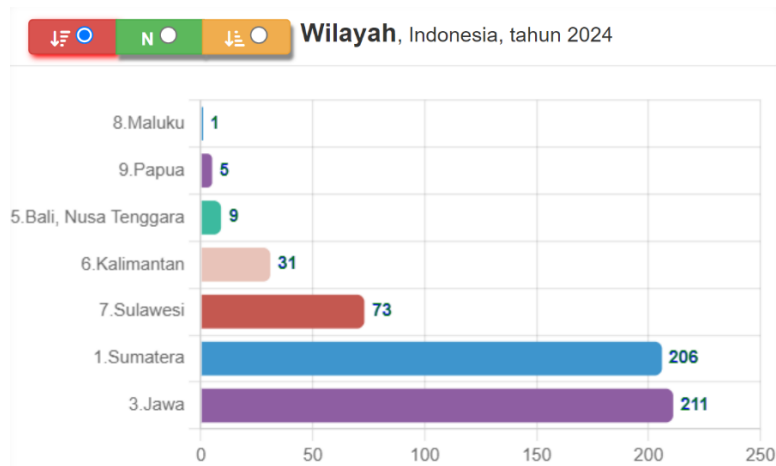
Bencana alam paling dahsyat yang pernah melanda tanah air adalah tsunami yang terjadi di Aceh pada 26 Desember 2004. yang dimana tsunami tersebut mengakibatkan terenggutnya lebih dari 200.000 korban jiwa. Karena faktanya tsunami setinggi 30 meter tersebut diakibatkan oleh gempa dengan kekuatan 9,2. Pada berita harian dari Kompas.co.id yang ditulis Verelladevanka Adryamarthanino (2023) dengan judul artikel “Tsunami Aceh, Bencana Alam Terbesar & Memori Kelam Tahun 2004”, telah dijelaskan bahwa pada tanggal 27 Desember 2004 tersebut, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) mengidentifikasi tsunami Aceh sebagai salah satu bencana kemanusiaan terburuk sepanjang sejarah negara Indonesia.

Selain itu, letusan Gunung Merapi juga menjadi salah satu bencana besar yang sering terjadi. Sebagaimana diungkapkan oleh Badan Geologi Kementerian

Energi dan Sumber Daya Mineral, Gunung Merapi tercatat telah meletus lebih dari 80 kali, dengan interval sekitar 4 tahun sejak tahun 1600-an. Erupsi terbesar terjadi di tahun 1930 dan menewaskan 1369 penduduk karena awan panas yang menuruni lereng 20 kilometer ke arah barat dan menghancurkan 23 desa. Erupsi selanjutnya kembali terjadi setelah 80 tahun, tepatnya pada 05 November 2010, yang menyebabkan debu vulkanik menyelimuti hampir seluruh wilayah Jawa Barat. BNPB menyatakan dalam bencana alam Gunung Merapi tersebut telah merenggut 275 jiwa.

Dalam berita harian CNN Indonesia (2023) dengan judul “Kondisi Geologis Indonesia: Pengertian dan Dampaknya”, mengutip dari sebuah buku “Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/Mts Kelas VII” yang disusun oleh Mulya, Yuliana dan Nina Andini bahwa secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara pertemuan tiga lempeng tektonik, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik. Lempeng Indo-Australia berinteraksi dengan Lempeng Eurasia di lokasi lepas Pantai Sumatra, Jawa, dan Nusa Tenggara, sementara Lempeng Pasifik berinteraksi dengan Lempeng Eurasia di utara Papua dan Maluku. Interaksi ini menghasilkan rangkaian pegunungan yang termasuk beberapa gunung berapi, sehingga menciptakan potensi bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsor, juga banjir.

Gambar 1. 3 Jumlah bencana alam pada tahun 2024 di negara Indonesia.



Sumber: <http://dibi.bnpb.go.id/>

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menjelaskan bahwa gempa bumi merupakan suatu peristiwa getaran lapisan pada bumi yang berakibat dari pelepasan beberapa energi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan-lapisan batuan yang terletak pada kerak bumi. Akumulasi energi penyebab terjadinya gempa bumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dilepaskan ini menyebar ke segala arah dalam bentuk getaran, yang dapat dirasakan oleh makhluk hidup di permukaan bumi.

Sebuah data dari Earthquake List menyatakan bahwa negara Indonesia rata-rata menduduki peringkat bagian atas negara dengan catatan frekuensi gempa bumi terbanyak di dunia setiap tahunnya. Pada data tersebut Indonesia telah mengalami gempa bumi sebanyak 2082 kali pada tahun 2020, 2307 kali pada tahun 2021, 2207 kali pada tahun 2022, dan 2231 kali pada tahun 2023.

Salah satu kejadian gempa bumi di Indonesia pada 2024 terjadi di wilayah Tuban yang terletak di daerah Jawa Timur. Getaran gempa tersebut dapat dirasakan hingga beberapa wilayah di Jawa Timur dan Jawa Tengah hingga

wilayah Yogyakarta. Sebuah data dari BMKG, gempa bumi yang terjadi di Tuban tersebut berlangsung di hari Jum'at, 22 Maret 2024, pada pukul 11.22 WIB (Waktu Indonesia Barat) dengan pusat atau titik gempa tercatat berada di sekitar 132 km timur laut Tuban dan kedalaman 10 km. Koordinat gempa saat itu adalah 5,79 derajat LS (Lintang Selatan) & 112,32 derajat BT (Bujur Timur). Akibatnya BPBD Jatim mengungkapkan bahwa terdapat banyak korban luka ringan dan puluhan bangunan yang rusak akibat gempa.

Media massa tentunya memegang peranan utama dalam kondisi bencana seperti ini. Melalui sebuah proses jurnalisme dan media, media dapat menghasilkan banyak produk berita yang akan memenuhi keperluan informasi-informasi penting kepada masyarakat untuk keadaan yang pasti maupun yang tidak pasti. Hubungan antara media-media dengan para pembaca merupakan salah satu aspek krusial bagi seluruh masyarakat dalam menghadapi berbagai kondisi bencana, baik sebelum, saat, maupun setelah bencana terjadi (perez-Lugo, 2004, dikutip dalam Ikhwanudin, V. Z., 2021). Pemberitaan yang komprehensif dapat meminimalkan korban dan kerugian, karena masyarakat mampu mengambil langkah-langkah antisipatif. Media mengkonstruksi berita mengenai fakta bencana dan mengantarkan informasi-informasi penting terkait urgensi penularan penyakit baru, penyakit menular, dan menekankan pentingnya gaya hidup sehat kepada masyarakat (Vemula & Gavaravarapu, 2016, dikutip dalam Ikhwanudin, V. Z., 2021). Penanganan bencana bukanlah semata-mata hanya mengandalkan kemampuan untuk hanya mengantarkan bantuan material, namun juga mengantarkan dukungan moral (Susanto, 2011a, h. 5).

Para jurnalis tentunya harus siap dihadapkan dengan banyak peristiwa yang nantinya berita mereka akan dikonsumsi masyarakat. Jurnalis memiliki kewajiban besar dalam mengumpulkan hingga memaparkan masalah mitigasi, tanggapan, kemampuan, dan penyempurnaan seputar bencana. Tanpa mempertimbangkan rasa tanggung jawab, banyak jurnalis terjebak dalam godaan untuk melebih-lebihkan peristiwa dengan menyoroti jumlah korban yang terdampak (Prajarto, 2008, h. 10 dikutip dari Panuju, 2018). Komunikasi terkait bencana yang tidak didasari dengan tanggung jawab sosial memiliki kemungkinan akan menimbulkan terjadinya bencana komunikasi itu sendiri (Susanto, 2011b, h. ix).

Maka dari itu, masyarakat sangatlah bergantung pada media massa karena media massa mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Tidak hanya informasi kepada masyarakat, media massa memiliki peran penting untuk masyarakat dalam aspek lain seperti edukasi dan pemberdayaan dengan menyediakan program pendidikan, dokumenter serta artikel tentang berbagai macam isu politik, sosial dan budaya agar masyarakat dapat memahami lingkungan mereka. Selain itu, media massa dapat menjadi platform untuk masyarakat dapat bersuara seperti menyampaikan pendapat atau menyampaikan aspirasi, di samping Indonesia yang tentunya adalah negara demokrasi dan membutuhkan partisipasi publik. Media massa juga dapat menjadi hiburan untuk masyarakat yang dapat mereka akses dari program televisi hingga konten-konten digital dan media, massa dapat menjadi akses pembentukan opini publik dan budaya publik hingga berpengaruh dalam membentuk perspektif publik dan nilai-nilai bermasyarakat seperti perilaku, tren, dan gaya hidup (Khatimah, 2018).

Namun, peran media massa dalam situasi bencana dapat dilihat sebagai dua sisi mata pisau. Karena selain menyebarkan informasi, media massa dapat memicu kepanikan bagi kepanikan dengan memanfaatkan ancaman serta risiko yang ada (Ungar, 1998. dikutip dalam Ikhwanudin, V. Z., 2021).

Media massa tidaklah bebas dan independen, berdasarkan dalam Undang-Undang Pokok Pers pasal 1 ayat (1) pers merupakan sebuah lembaga sosial yang melakukan berbagai aktivitas mengenai seorang jurnalistik. Aktivitas ini mencakup mencari, menerima, mempunyai, mengamankan, mengolah dan menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, suara, gambar, dan data grafik. Semua ini dilakukan melalui berbagai media, beberapa media adalah media cetak dan media elektronik (Harnia, Pratama, dan Setiawan 2021).

Hadirnya internet tentu memberikan dampak yang signifikan bagi berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya di dunia, di Indonesia juga pengguna internet sangat banyak. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), data pemakai internet di Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 221.563.479 jiwa, dari banyaknya total populasi 278.696.200 jiwa penduduk di negara Indonesia pada tahun 2023. APJII juga mengungkapkan bahwa penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 79,5% mengalami peningkatan sebesar 1,4% dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya yang telah disurvei sejak tanggal 18 Desember 2023 hingga tanggal 19 Januari 2024. Oleh karena itu pengguna internet tidak perlu kesusahan untuk menjangkau tempat-tempat yang jauh untuk hanya sekedar melihat hal yang mereka inginkan. Contohnya seperti internet pun menyediakan berbagai macam resep bahkan tutorial cara membuat makanan ataupun minuman, sehingga ibu

rumah tangga tidak lagi perlu membeli banyak buku panduan belajar dan tutorial membuat aneka makanan lagi di toko buku cetak. Popularitas internet ini merupakan permulaan penurunan peminat media massa konvensional (surat kabar) dan telah digantikan oleh media *online*. Data dari Dewan Pers pada 2024 tercatat bahwa media cetak di Indonesia yang sudah terverifikasi saat ini berjumlah 455 media surat kabar, 18 media radio, 380 media televisi, dan media online berjumlah 1.060 media.

Seiring perkembangan teknologi komunikasi dan internet, istilah jurnalisme dan definisi jurnalisme juga mengalami sebuah perkembangan menjadi jurnalisme *online* yang membentuk tipe terbaru dari jurnalistik dikarenakan bentuk karakteristik yang berlainan dengan jurnalisme (konvensional) cetak pada sebelumnya. Kepenulisan dan cara penyiaran dalam berita *online* tentunya memiliki kesamaan dengan sebuah berita pada media cetak, karena yang membuatnya beda hanya penempatannya yang dimana berita yang dibuat oleh jurnalisme *online* tersebut akan dimuat melalui media internet, berbeda dengan berita di media cetak yang dimuat melalui surat kabar atau koran. Tipe baru tersebut bisa disebut sebagai '*contextualized journalism*', dikarenakan mengintegrasikan fitur komunikasi yang istimewa atau multimedia, timbal balik, dan digital (Septiawan, 2005, dikutip dalam Maghrifi, 2020).

Penulis berita tentu memiliki pertimbangan berbagai aspek dalam penelitian mengenai jurnalisme *online*, terutama mengingat fenomena peralihan format penyampaian informasi dari edisi cetak ke edisi digital, yang sering disebut dengan *Internet of Things (IoT)*. Mike Ward mengatakan beberapa karakteristik yang membedakan jurnalisme *online* dari media cetak, diantaranya adalah:

kebaruan atau kelajuan media dalam menyampaikan informasi (*immediacy*), terkaitnya ratusan halaman satu sama lain dan dapat dilepaskan tersendiri (*multiple pagination*), menampilkan penggabungan teks, gambar, audio, video dan grafis dalam serentak (*multimedia*), disimpan atau di arsip sehingga digolongkan berdasar dengan rubrik, kategori atau kata kunci dan akan disimpan agar bisa didapat kapanpun (*archiving*), dan interaksi atau percakapan bersama pembaca bisa berlangsung pada saat itu dengan akses kolom komentar dan akses lain (*relationship with reader*) (Asep M., 2012, dikutip dalam Maghrifi, 2020). Maka pada kehidupan di era modern terkini, jurnalisme online adalah aspek terbaru di bidang jurnalistik dengan karakteristik yang sesuai.

Sesuai dengan fungsi yang diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Pasal 3 Ayat 1 dan 2, pers nasional yang memiliki peran penting sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta lembaga kontrol sosial dan ekonomi sekalipun. Pers diharapkan mampu menyajikan berita-berita informatif dan mendidik masyarakat untuk memahami isu-isu global yang sedang berkembang. Dalam konteks ini, munculnya silang pendapat pada media massa (polemik) menjadi salah satu pertanggungjawaban pers dalam melaporkan suatu peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, pers berperan aktif dalam menyampaikan kontrol sosial di tengah masyarakat.

Salah satu syarat berita adalah harus objektif (akurat, *fairliness*, lengkap serta netral dan berimbang) (Merril, J. C., 1977, dikutip dalam Maghrifi, 2020). Meski dalam kenyataan, pemberitaan di media massa, kerap kali tampak tidak objektif yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan yang menjadi latar belakang berita tersebut. Disamping itu keterampilan pada wartawan juga relatif dinilai

tidak sama dalam produksi berita hingga terjadilah subjektifitas seperti yang diungkap H.L. Mencken, (Merril, 1977:25, dikutip dalam Maghrifi, 2020): “Jika kita berbicara tentang reportase objektif, maka kita tidak akan menemukan hal yang demikian. Saya sudah bertahun-tahun menjadi wartawan dan dapat katakan kepada anda bahwa tidak ada seorang wartawan pun yang pernah menulis berita yang murni objektif. Setiap orang mempunyai sudut pandang dalam tulisannya. Anda tidak bisa menghindari itu. Setiap orang mempunyai ide dan anda tidak akan memperbaikinya dengan mencoba memaksanya.” yang berarti mustahil sebuah berita yang sungguh-sungguh dinilai objektif bersih. Tentu saja banyak faktor-faktor yang memengaruhi hal ini. Penting untuk dipahami akan realitas suatu media terbangun berdasar dengan persyaratan, juga peraturan yang telah ditentukan. seperti halnya kualitas sebuah berita, susunan tulisan, moral dan undang-undang (Nurudin, 2009, dikutip dalam Maghrifi, 2020). Gerald L. Baron mengungkap media senantiasa berupaya memberikan data yang komprehensif dan mendalam kepada audiens. Terdapat empat unsur yang harus dipenuhi, yaitu kecepatan, kedalaman informasi, kepercayaan dan hiburan (Anggoro, 2011, dikutip dalam Juditha, 2013).

Meski memiliki batasan dan aturan pada media massa, hal tersebut mustahil untuk selalu menjadikan jurnalis agar terus memproduksi berita yang objektif. Jurnalis *online* pun bakal menghadapi sulit dalam memproduksi berita dengan objektif dikarenakan munculnya pekerjaan dengan tuntutan agar mempercepat penghasilan sebuah berita. Para jurnalis *online* kerap mendapatkan tuntutan agar bisa menampilkan keaktualan berita terkait akurasi dan kredibilitasnya, keterbukaan dan media gabungan, dan kewaspadaan akan

kecepatan dalam menyampaikan berita yang diharuskan untukimbang serta berkapasitas. Salah satu dari bagian objektivitas sebuah berita adalah kredibilitas. Kredibilitas berita harus memperhatikan konsistensi yang nantinya dapat dipercaya oleh pembaca, akurasi pada berita yang jelas, tidak membias, keberimbangan sebuah berita dan memuat semua unsur 5W+1H yang merupakan kelengkapan berita (Flanagan & Metzger, 2000:521 dikutip dalam Rahmawati & Darmawan, 2021). Karena dalam realitas, banyak jurnalis *online* seringkali langsung mengirimkan berita yang telah dibuat guna mencapai target dalam penyaluran informasi pada masyarakat. Di sisi lain komunikasi dapat lebih teryakinkan apabila sumber pada berita tersebut diyakini terpercaya atau kredibel (Omegu, 2012:112 dikutip dalam Rahmawati & Darmawan, 2021).

Jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi saat ini yang sangat pesat karena teknologi internet, kondisi ini memungkinkan masyarakat untuk semakin mudah mengakses segala informasi terkait bencana alam yang sedang terjadi di mana dan kapanpun karena sebuah media *online* adalah sebuah kawasan dengan tidak adanya batasan, karena dapat menyimpan karya jurnalistik sebanyak mungkin. Karena cepatnya media *online* berkembang, jurnalistik *online* senantiasa menjadi perhatian karena tidak jarang dipandang kurang mengedepankan objektivitas (akurasi, *fairness*, kelengkapan dan imparialitas) untuk mendapatkan berita yang instan.

Media online memiliki kapasitas informasi yang sangat luas sehingga memberikan masyarakat kemampuan yang lebih besar dalam memilih dan menyaring informasi (Kurnia, 2005, dikutip dalam Maghrifi, 2020). Media online diharapkan bisa mengurangi imbas risiko bencana dengan menghadirkan

informasi-informasi tentang tindakan mengurangi dampak bencana, dikarenakan masyarakat dapat menelusuri sangat banyak informasi apabila jaringan internet sudah terhubung (Lestari et al., 2018, dikutip dalam Ikhwanudin, 2021.). Namun, prinsip-prinsip dasar jurnalisme sering disebut telah terdedikasi oleh kecepatan sebaran berita di media, seperti halnya akurasi berita dan objektivitas berita (Abkoryah & Dewi, 2017; Juditha, 2013; Suwarno & Suryawati, 2019, dikutip dalam Ikhwanudin, 2021).

Dilansir dari Katadata.co.id, hasil penelitian dari Reuters Institute dalam *Digital News Report 2023* mengungkapkan adanya peningkatan pembaca yang mengandalkan telah menunjukkan pertumbuhan pembaca yang menggantungkan media sosial untuk sumber mencari berita. Dalam *Journal Media and Technology Trends and Prediction 2023*, *Reuters Institute* menyatakan bahwa lembaga-lembaga media akan memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarluaskan konten berita yang telah dihasilkan. Menariknya, sekitar 63% perusahaan media telah membuat konten di platform TikTok. Laporan berjudul *How Publisher Are Learning To Create And Distribute News On TikTok*, di Indonesia mencatat bahwa 90% perusahaan media dengan rutin memuat konten berita mereka melalui aplikasi TikTok. Hal ini telah menempatkan Indonesia pada urutan teratas, diikuti oleh Australia (89%), Prancis (86%), Spanyol (86%), Inggris (81%), dan Amerika Serikat (77%). Catatan ini memaparkan dengan jelas bahwa pers sangat berusaha untuk mengangkat berita *online* mereka dengan memanfaatkan media sosial sehingga seluruh pengguna media sosial dapat dengan mudah memperoleh berita akurat. Pengguna media sosial memperoleh informasi ataupun berita tentu memiliki dua cara, mencari pada kolom pencarian atau secara pasif yang mana

berita yang banyak dibicarakan orang lain akan muncul secara otomatis pada *timeline* sosial media mereka. Karena di negara Indonesia, sekitar 65% pengguna internet mengandalkan media sosial sebagai salah satu sumber berita, melalui platform sosial seperti WhatsApp, Youtube, Facebook, Instagram, TikTok dan Twitter (Katadata.co.id).

Seiring berkembangnya media online yang terkadang tidak terkendali itu, jurnalistik online akan terus menjadi perhatian karena sangatlah kerap dinilai lebih mementingkan kecepatan penyajian berita daripada objektivitasnya. Permasalahan ini akan terus muncul karena media online mampu menyebarkan informasi jauh lebih cepat dibandingkan media konvensional. Tetapi disisi lain, kecepatan tersebut seringkali mendedikasi prinsip-prinsip jurnalisme, termasuk akurasi berita (Juditha, 2013). Maka dari itu, perusahaan pers tentunya harus menyajikan berita yang tentunya kredibel serta menyajikan konten yang berkualitas. Penelitian ini juga mengacu pada studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Pekommas oleh Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar, yang telah diciptakan oleh Christiany Juditha dengan judul “Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews).” Dalam penelitian tersebut, penulis menerangkan bahwa kondisi jurnalisme saat ini seringkali mengabaikan prinsip-prinsip dasar demi mengejar kecepatan pengungkahan berita seperti halnya akurasi berita.

Dilansir dari *infopublik.id*, sebanyak 1.615 konten isu hoax beredar di website dan platform digital yang telah ditangani oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) selama 2023. Jurnalis yang dituntut untuk mengejar

produksi berita dan tingginya penggunaan media sosial di masyarakat sangat berpotensi terjadinya hoax pada berita bencana alam di Indonesia. Tidak akuratnya berita, hingga terjadi kesalahan dalam pembuatan berita sangat mungkin terjadi, ditambah dengan tingginya penggunaan media sosial di masyarakat untuk mencari berita, sehingga berita semakin tidak akurat saat disebarluaskan oleh masyarakat karena pengawalan produksi yang kurang profesional. Beberapa bukti informasi yang dinilai hoax telah menyebar pada media sosial adalah dikutip oleh liputan6.com dengan judul “Cek Fakta: Tidak Benar Ini Foto Jakarta Banjir Zaman Bung Karno”.

Gambar 1. 4 Foto banjir Jakarta zaman Bung Karno yang diklaim hoax



Sumber: <https://www.liputan6.com/>

Berikut adalah dua buah foto tersaji dengan warna hitam dan putih. Foto pertama menyorot beberapa warga yang sedang melakukan perjalanan dengan genangan air di jalanan tersebut. Kemudian foto kedua menyorot beberapa mobil warga yang sedang berada di jalan raya yang mengalami banjir. Informasi itu telah dibuat oleh publik di suatu akun Facebook di tanggal 09 Desember 2021 yang akhirnya Liputan6.com pun mengusut foto banjir Jakarta yang diklaim

terjadi pada zaman Bung Karno tersebut dengan Google Image dan menemukan bahwa foto dengan beberapa orang yang sedang berjalan adalah foto bencana banjir di Solo, Jawa Tengah pada tahun 1947 yang dimuat oleh situs resmi Arsip Nasional Republik Indonesia. Kemudian foto kedua yang menampilkan sejumlah mobil di jalanan yang tergenang banjir adalah foto dari artikel situs Kompasiana.com pada 04 Oktober 2020 yang berjudul “Banjir Sudah dari Dulu, Mitigasi Mestinya Belajar dari Pengalaman Masa Lalu”.

Bukti lain mudahnya hoax menyebar di media sosial adalah yang dimuat oleh Kompas.com dengan judul “Viral Video Kepala BMKG Sebut Gempa Megathrust Lumpuhkan Jakarta, Ini Penjelasan Dwikorita”, yang ditulis oleh Irfan Kamil pada 17 Maret 2024. Dalam artikel tersebut, dikatakan bahwa Dwikorita Karnawati, yang merupakan Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), telah membantah narasi yang ada pada video dari platform TikTok yang telah menyebutkan bahwa DKI Jakarta nantinya akan mengalami kelumpuhan akibat gempa megathrust yang faktanya video itu adalah rekaman di saat rapat dengar pendapat dengan Komisi V DPR-RI pada 14 Maret 2024 yang berlokasi di Senayan, Jakarta. Dwikorita sedang memberikan keterangan pada anggota dewan tentang dasar dibutuhkannya pembangunan Gedung Operasional Peringatan Dini Tsunami atau Indonesia Tsunami Early Warning System (InaTEWS) di Bali. Saat itu, Dwikorita memaparkan maksud bahwa kata ‘lumpuh’ tersebut merupakan jaringan komunikasi yang terputus, yang diakibatkan oleh cacatnya beragam fasilitas dasar komunikasi Base Transceiver Station (BTS), yang diakibatkan oleh gempa megathrust dan beberapa penjelasan lainnya. Kemudian Dwikorita berharap pemaparan tersebut bisa mengurangi

perasaan cemas pada masyarakat dikarenakan menyebarnya penggalan video yang viral pada platform TikTok, ditambah tuturan yang jauh dari konten dan konteks karena informasi mengenai meteorologi, klimatologi dan geofisika seharusnya diperoleh hanya dari BMKG. Hal tersebut adalah bukti bahwa informasi dengan mudahnya tersebar pada media sosial dan pengguna media sosial yang bisa dikatakan kurang dalam mengolah, menerima, dan menyebarkan berita yang akurat kepada sesama pengguna.

Tugujatim.id merupakan satu dari banyaknya media berita *online* yang muncul di dunia jurnalistik pada era media baru. Sebagai salah satu media online yang beroperasi di Jawa Timur, Tugujatim.id telah terverifikasi dalam Data Perusahaan Pers sejak 27 September 2021. Berita-berita yang disajikan oleh portal ini hadir dalam berbagai format seperti teks, video dan infografis. Hal ini sejalan dengan pendapat Mike Ward yang mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik media online adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai elemen multimedia. Media online Tugujatim.id akan dengan cepat menyesuaikan dan menampilkan berbagai perpaduan antara tampilan pada teks berita dan tampilan pada infografis.

Namun, adapun beberapa artikel pemberitaan pada portal berita Tugujatim.id yang dinilai tidak kredibel seperti berita bencana alam gempa bumi yang melanda Bantul, Yogyakarta pada 30 Juni 2023 lalu dengan judul Getaran Gempa di Bantul Juga Dirasakan Warga Tuban Malam Ini, pada artikel yang tertulis "*Gempa di Bantul dengan kekuatan Magnitudo 6,4 mengguncang wilayah Yogyakarta pada Jumat malam (30/06/2023).*" tidak sesuai dengan foto pada berita tersebut yang merupakan tangkapan layar dari postingan X (Twitter) dari

akun resmi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang tertulis bahwa kekuatan gempa bumi Bantul pada 30 Juni 2023 tersebut adalah 6,6.

Gambar 1. 5 Foto berita bencana gempa Bantul pada 30 Juni 2023



Sumber: <https://www.tugujatim.id/>

Hal tersebut dinilai tidak kredibel karena ketidaksesuaian foto dengan kalimat yang tertulis pada berita yang mengakibatkan pembaca akan salah dalam menangkap informasi. Dengan ini peneliti bermaksud untuk meneliti kredibilitas berita-berita pada portal Tugujatim.id. Berita-berita yang akan dianalisis oleh peneliti selanjutnya adalah berita-berita yang telah dipublikasikan di portal Tugujatim.id, yang berhubungan langsung dengan bencana alam gempa bumi di Tuban pada periode 22 Maret 2024 sampai dengan 31 Maret 2024. Alasan memilih periode 22 Maret 2024 - 31 Maret 2024 adalah peneliti berasumsi bahwa

pada minggu tersebut adalah peristiwa bencana gempa bumi Tuban itu ramai diberitakan.

Berdasarkan penelusuran peneliti, pemberitaan peristiwa bencana gempa Tuban yang diberitakan oleh Tugujatim.id diberitakan secara intensif. Peristiwa tersebut menjadi *trending topic* kala itu dan Tugujatim.id telah memberitakan peristiwa bencana gempa bumi Tuban pada 22 Maret 2024 - 31 Maret 2024 sebanyak 31 berita. Jumlah pemberitaan yang dilakukan Tugujatim.id terkait pemberitaan gempa Tuban menunjukkan bahwa media Tugujatim.id menganggap musibah ini adalah sebagai berita yang sangat penting, yang harus diumumkan kepada masyarakat. Menurut McComb dan Shaw (McQuail dan Sven Windahl, 1996:104, dikutip dalam Suwarno & Indah Suryawati, 2019), khalayak tentunya tidak hanya memahami berita dan berbagai informasi lainnya melalui media massa, mereka memahami dan memperhatikan betapa besarnya makna penting yang ada pada isu ataupun topik dari fokus yang ditunjukkan oleh media massa kepada topik tertentu.

Berdasarkan pemaparan, maka tujuan peneliti ialah untuk mendeskripsikan serta melihat karakteristik berita dalam berita bencana gempa Tuban yang disajikan oleh Tugujatim.id dan untuk melihat kredibilitas berita bencana gempa Tuban periode 22 Maret 2024 - 31 Maret 2024. Karena kualitas informasi yang dikonsumsi oleh masyarakat mengenai gempa bumi di Tuban sangat ditentukan oleh kredibilitas berita yang disajikan di media massa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan menjadi landasan penyusunan skripsi

ini. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Seberapa tinggi tingkat kredibilitas berita *online* terkait kualitas berita dalam pemberitaan bencana gempa bumi di Tuban periode 22 Maret 2024 - 31 Maret 2024 dalam portal berita Tugujatim.id?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kredibilitas berita *online* terkait kualitas berita dalam pemberitaan bencana gempa bumi di Tuban periode 22 Maret 2024 - 31 Maret 2024 dalam portal berita Tugujatim.id.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberi sumbangsih untuk pengembangan penelitian di lingkup kredibilitas dan karakteristik berita dalam jurnalisme *online*. Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi sebuah referensi ilmiah, wawasan dan pengetahuan mahasiswa mengenai penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya dalam fokus bidang jurnalistik terkait kredibilitas berita.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini akan dapat selalu menyampaikan wawasan bagi banyak pihak di lingkup jurnalistik yang berhubungan dengan penerapan prinsip kredibilitas berita di media *online* dan bisa menjadi sebuah rujukan untuk para praktisi terutama dalam fokus studi berita peristiwa bencana alam.